

KEMISKINAN & KEKAYAAN DIMATA TUHAN

Yakobus 1:9-11

Salah satu realitas dalam kehidupan adalah bahwa setiap orang diciptakan Tuhan dengan kondisi yang berbeda-beda termasuk dalam hal ekonomi. Yakobus, penulis surat ini menaruh suatu perhatian khusus terhadap realitas ini sebab dalam kehidupan bergereja inipun tidak terhindarkan. Tidak mengherankan ia beberapa kali menyinggung tentang hal ini dalam suratnya yaitu pasal 1,2 dan 5. Mengapa ? sebab dalam kehidupan berjemaat ini bisa menimbulkan kesenjangan yang tidak baik. Mari kita perhatikan apa yang ia uraikan tentang kemiskinan dan kekayaan dimata Tuhan.

Orang yang miskin tetap bisa bermegah di dalam Tuhan (**ay 9**). Pendapat teologi sukses adalah orang miskin berarti dibenci Tuhan. Pemikiran ini jelas salah sebab dalam ayat ini justru Yakobus menghibur jemaatnya bahwa mereka bisa bermegah ketika dimuliakan Tuhan. Aneh memang, karena dalam Alkitab Tuhan sering memakai orang yang miskin untuk dimuliakan sebagai alatNya. **Markus 12:42-44** Tuhan Yesus memuji seorang janda miskin yang mempersembahkan uang yang dimiliki kepada Allah. Demikian pula Elia disuruh pergi ke rumah janda miskin di Sarfat untuk menampung dirinya (**1 Raja 17**). Bahkan Tuhan Yesus pun dilahirkan dalam keluarga yang sederhana. Ini menunjukkan nilai hidup seseorang sama sekali tidak ditentukan kekayaannya.

Sebaliknya, orang yang kaya jangan menyombongkan kekayaannya. Yakobus di sini mengutip suatu metafora dari Yes 40:6-8 bahwa kehidupan manusia seperti bunga rumput yang keindahannya hanya sebentar saja. Yakobus bukan anti kekayaan, tapi ia bicara tentang sikap terhadap kekayaan. Kekayaan bisa menjebak seseorang merasa sombong dan tidak membutuhkan Allah. Itulah sebabnya ia berkata lebih baik “orang kaya bermegah karena kedudukannya yang rendah”. Ajaran Yakobus dalam perikop ini identik dengan perumpamaan Tuhan Yesus dalam **Lukas 16:19** tentang Lazarus dan orang kaya. Status mereka berubah total setelah kematian. Yang dulu miskin sekarang menerima warisan kekayaan rohani, yang dulunya kaya sekarang miskin dalam neraka.

Mari kita belajar menilai dan menghargai diri sendiri dengan ukuran yang benar, bukan dengan kekayaan jasmani tapi dengan kekayaan rohani.

Oleh : Ev. Calvin Renata